

PROFIL KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATRIKS DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER DI KELAS XI SMA NEGERI 01 MENJALIN

Yani¹, Hartono², Abdillah³

^{1, 2, 3}IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: yani170901@gmail.com

Article History

Received: 23-07-2024

Revision: 07-08-2024

Accepted: 10-08-2024

Published: 14-08-2024

Abstract. The purpose of this study is to find out the characteristics and evaluate students' mathematical problem-solving abilities when solving matrix problems, with a special focus on the gender gap. This study uses a qualitative research approach using a descriptive methodology. The research was carried out at SMA Negeri 01 Menjalin with a sample of 21 students consisting of 14 women and 7 boys. The analysis focused on two students of each gender. The data collection tools used are tests, interview guidelines, validation sheets, and documentation. The data collection techniques used in the study are measurement techniques and direct communication techniques. Meanwhile, the data analysis technique is by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of data analysis, it is known that each gender has different problem-solving skills. The average score of men's problem-solving ability was 45.71 based on the number of samples of 7 students. For women, the average score was 73.57, based on a sample of 14 students. It is proven that women have superior problem-solving skills than men

Keywords: Profile, Problem-Solving Ability, Gender, Matrix

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ketika menyelesaikan masalah matriks, dengan fokus khusus pada kesenjangan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 01 Menjalin dengan jumlah sampel sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 14 perempuan dan 7 laki-laki. Analisis difokuskan pada dua siswa dari setiap jenis kelamin. Alat pengumpul data yang digunakan berupa tes, pedoman wawancara, lembar validasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pengukuran dan teknik komunikasi langsung. Sedangkan teknik analisis data adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa setiap gender memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah pria adalah 45,71 berdasarkan jumlah sampel 7 siswa. Untuk perempuan, nilai rata-ratanya adalah 73,57, berdasarkan jumlah sampel 14 siswa. Terbukti bahwa perempuan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan laki-laki.

Kata Kunci: Profil, Kemampuan Pemecahan Masalah, Gender, Matriks

How to Cite: Yani, Hartono & Abdillah. (2024). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matriks ditinjau dari Perbedaan Gender di Kelas XI SMA Negeri 01 Menjalin. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5 (4), 4674-4683. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1590>

PENDAHULUAN

Kuswahyudi (2017) mengartikan profil sebagai representasi visual atau deskripsi tertulis yang menerangkan sifat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan data seseorang atau suatu

entitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Islami et al., (2023) profil mengacu pada cara pandang atau persepsi seseorang. Profil sering kali dikaitkan dengan data, yang dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang pendapat seseorang tentang subjek tertentu yang akan dijelaskan. Profil memberikan layanan dan tujuan tertentu, terutama dengan memberikan informasi dan menjelaskan persepsi tentang subjek tertentu. Selain itu, profil juga mengungkapkan keadaan, identitas, atau atribut subjek. atau foto yang menggambarkan representasi nyata dari setiap unsur yang ada dan dimiliki oleh subjek.

Dalam mempelajari matematika, siswa perlu memiliki beberapa keterampilan, antara lain pemahaman konsep, pemecahan masalah, menghubungkan ide-ide matematika, komunikasi konsep matematika yang efektif, dan kemampuan merepresentasikan informasi matematika (Utami et al., 2021). Kemampuan pemecahan masalah adalah bidang konsentrasi utama dalam pendidikan matematika, mengingat kualitas-kualitas ini. Kemahiran dalam memecahkan masalah matematika memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan matematika di sekolah karena membekali siswa tidak hanya untuk pembelajaran akademis tetapi juga untuk menavigasi kehidupan di masyarakat.

Kecakapan tingkat tinggi dalam pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa agar dapat berkembang dalam pembelajaran matematika. Matematika dan pemecahan masalah tidak dapat dipisahkan. Pemecahan masalah merupakan keterampilan mendasar dalam pendidikan matematika yang menjadi landasan seluruh kegiatan pembelajaran (Puspita & Aslamiah, 2023). Dalam bidang pendidikan matematika, keterampilan utama yang penting ada pada siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Hal ini disebabkan selama proses belajar mengajar, siswa memperoleh pengalaman dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, yang kemudian dapat mereka manfaatkan untuk memecahkan masalah dalam situasi baru. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika sangat penting karena berbagai alasan. Pemecahan masalah merupakan unsur mendasar dalam perolehan pengetahuan matematika. Branca (Nugraha & Basuki, 2021) menekankan pentingnya kemampuan pemecahan masalah, menyatakan bahwa kemampuan tersebut merupakan tujuan mendasar pendidikan matematika dan merupakan inti mata pelajaran.

Siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungan pemecahan masalah yang berbeda ketika dihadapkan dengan tugas pemecahan masalah. Wulandari et al., (2014) siswa perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar terhadap pembelajaran terbuka dibandingkan siswa laki-laki. Variasi pola belajar antara perempuan dan laki-laki menjadi dasar bagi keberagaman perempuan yang lebih besar di kelas, sehingga memfasilitasi kerja

sama dan interaksi. Siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk memilih pendekatan belajar soliter dan memperoleh kepuasan dari kegiatan kompetitif. Siswa perempuan menunjukkan bakat yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah secara holistik, sementara siswa laki-laki menunjukkan kemahiran yang unggul dalam menilai tantangan individu. Siswa laki-laki yang tidak dianggap berbakat menunjukkan kemampuan matematika yang luar biasa dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki dengan pemikiran matematis terbatas menunjukkan lebih banyak kemahiran dalam memanfaatkan beragam fitur matematika untuk pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa perempuan. Guru harus memiliki kesadaran dan perhatian terhadap kenyataan bahwa setiap gender menunjukkan ciri-ciri yang berbeda (Rahmawati et al., 2021).

Disparitas gender tidak hanya berkontribusi pada variasi bakat matematika, tetapi juga mempengaruhi cara individu dengan gender berbeda memperoleh informasi matematika. Menurut beberapa ahli, dampak karakteristik gender terhadap kinerja matematika dapat dikaitkan dengan kesenjangan biologis pada otak laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya menunjukkan kinerja unggul dalam matematika, sedangkan perempuan biasanya menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bahasa dan menulis (Indrawati & Tasni, 2017). Para ahli menegaskan bahwa disparitas prestasi akademis antar gender biasanya disebabkan oleh bias gender, yang terjadi baik di lembaga pendidikan maupun rumah tangga.

Meskipun ada perbedaan yang melekat antara laki-laki dan perempuan, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan dan dukungan yang sama kepada semua siswa untuk mencegah adanya rasa perbedaan selama proses pembelajaran. Kapasitas memecahkan masalah matematika bervariasi antara laki-laki dan perempuan, karena pendekatan pemecahan masalah mereka berbeda. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam jumlah keterlibatan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ketika menyelesaikan masalah matriks, dengan fokus khusus pada gender.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Kasus yang akan diselidiki berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa, dengan fokus pada kesenjangan gender. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 01 Menjalin yang terletak di Jl. Menjalin, Desa Menjalin, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini memiliki populasi siswa sebanyak 21 orang. Untuk keperluan sampel

wawancara, dipilih total 4 siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *clusture random sampling*. Setiap siswa akan dipilih berdasarkan skor maksimum dan minimum dari masing-masing jenis kelamin. Penilaian yang akan diberikan kepada siswa mengukur kemampuan pemecahan masalah mereka melalui serangkaian 5 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran dan teknik komunikasi langsung untuk pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data seperti tes, pedoman wawancara, lembar validasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pengukuran dan teknik komunikasi langsung. Sedangkan teknik analisis data adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan

HASIL

Berikut disajikan deskripsi hasil tes kemampuan pemecahan matematis soal matriks siswa.

Tabel 1. Hasil tes siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai	21	10.00	100.00	63.3333	29.72092
Valid N	21				

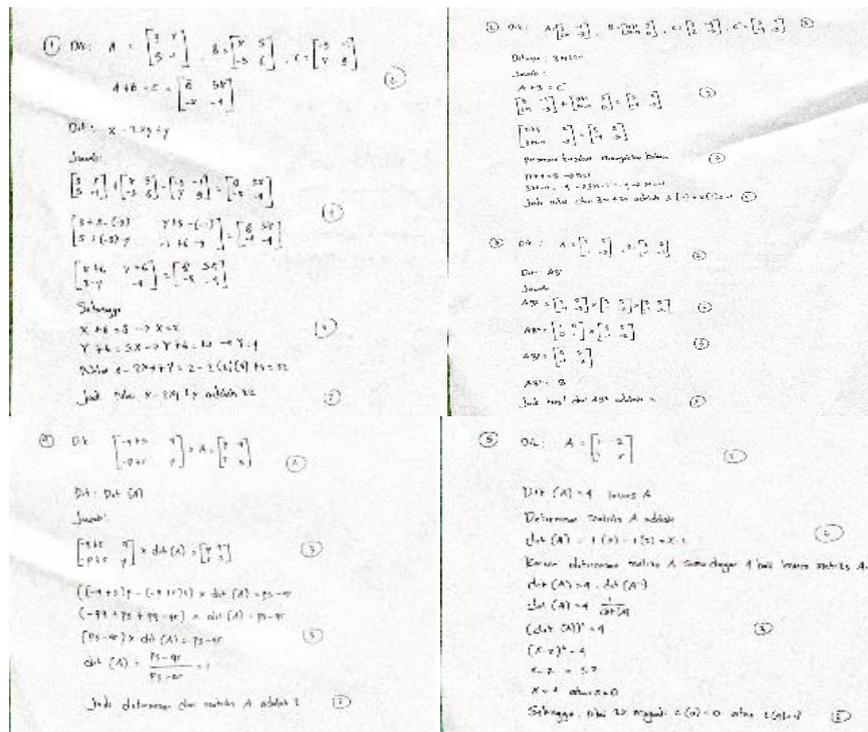
Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS v.20 di dapat informasi bahwa nilai minimum siswa adalah 10 dan maksimum adalah 100 dengan rata-rata nilai 21 siswa adalah 63,33. Sehingga rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal matriks siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Menjalin memiliki kriteria tinggi. Selanjutnya akan disajikan hasil nilai kemampuan pemecahan masalah tiap gender. Siswa laki-laki di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Menjalin berjumlah 7 siswa. Hasil tes siswa laki-laki disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil tes siswa laki-laki

Siswa	Gender	Nilai	Kriteria
AA	L	10	Sangat Rendah
DAL	L	20	Sangat Rendah
LSG	L	100	Sangat Tinggi
MR	L	100	Sangat Tinggi
NI	L	20	Sangat Rendah
TN	L	70	Tinggi
ZA	L	20	Sangat Rendah
Rata-Rata		55,00	Cukup

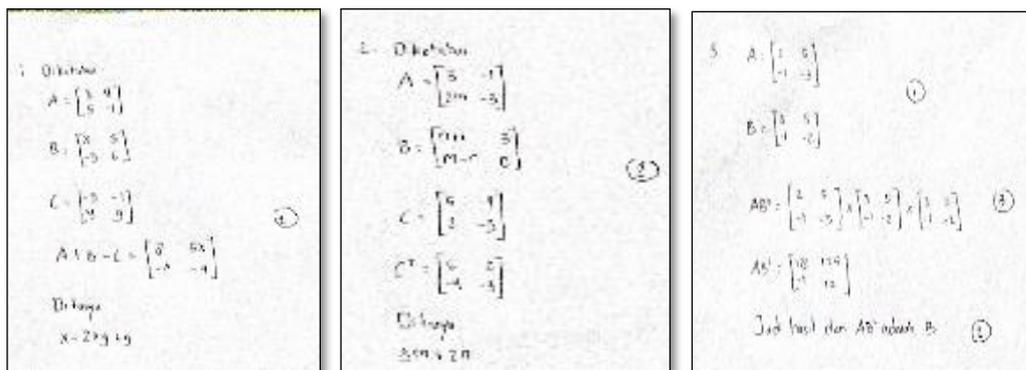
Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa laki-laki memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria sangat rendah 4 orang, tinggi 1 orang, dan sangat tinggi 2 orang dengan

rata-rata nilai 55,00 dan mencapai kriteria cukup. Berdasarkan hasil tes tersebut, maka untuk wawancara diambil 2 siswa yang memiliki kemampuan sangat tinggi yaitu LSG dan siswa yang memiliki kemampuan sangat rendah yaitu NI.



Gambar 1. Hasil pengerjaan siswa LSG

Setelah menganalisis tanggapan LSG, ditentukan bahwa LSG mampu secara efektif menyelesaikan setiap pertanyaan kemampuan pemecahan masalah untuk setiap indikator. Siswa LSG memiliki bakat luar biasa dalam memahami tantangan, merumuskan strategi, melaksanakan rencana, dan melakukan evaluasi menyeluruh. LSG mencapai skor sempurna 10 pada setiap pertanyaan dengan berhasil menunjukkan keterampilan pemecahan masalah dan memenuhi semua kriteria yang disyaratkan. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan siswa LSG, dapat disimpulkan bahwa LSG mahir dalam pemecahan masalah. LSG memahami soal dengan cermat, sehingga kemampuan pemecahan masalah LSG sangat tinggi.



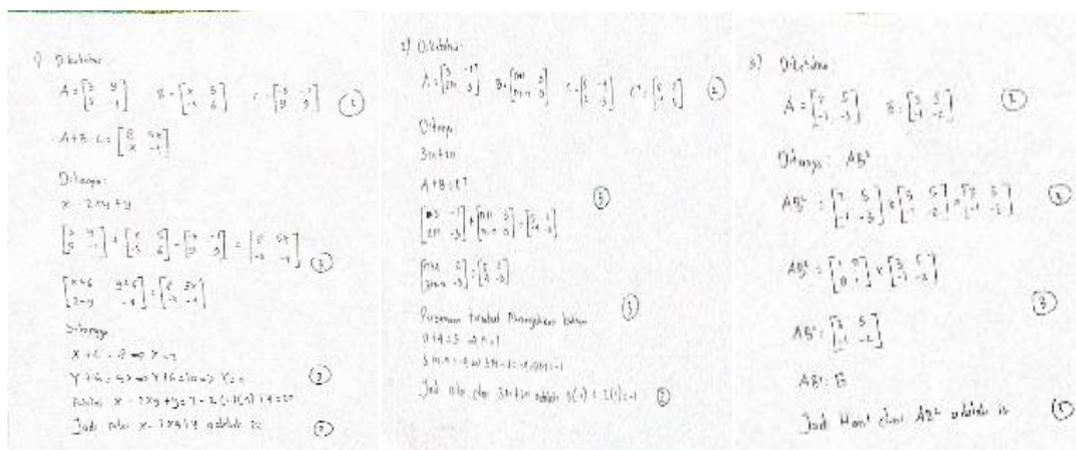
Gambar 2. Hasil pengerjaan siswa NI

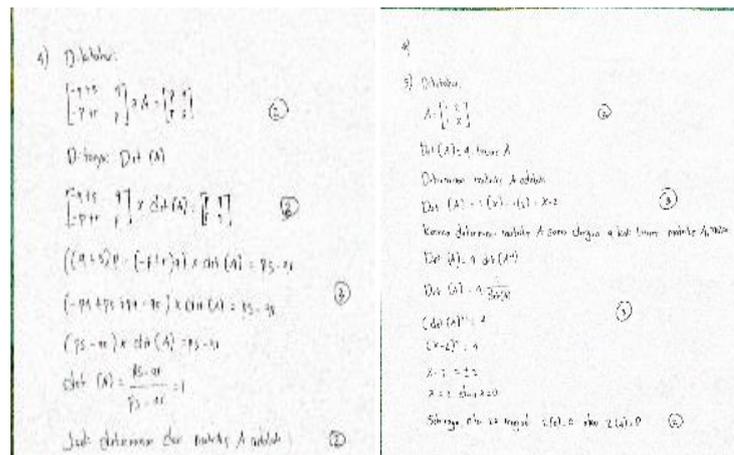
Sedangkan untuk NI tidak dapat memberikan jawaban pada nomor 4 dan nomor 5. Pada nomor 1 dan nomor 2, NI hanya memenuhi indikator memahami masalah dengan menuliskan informasi pada soal secara benar, dan untuk proses selanjutnya tidak NI selesaikan. Pada soal nomor 3, NI menuliskan informasi tanpa memberikan apa yang ditanyakan, hanya menulis apa yang diketahui. Rencana yang dibuat NI juga sudah benar. Namun pada penyelesaian rencananya salah. NI tidak melaksanakan rencana dengan baik. Sehingga, kemampuan pemecahan masalah NI masing sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara siswa NI dapat disimpulkan bahwa NI tidak menyelesaikan soal dengan baik. NI memahami soal dengan lambat dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat rendah.

Tabel 3. Hasil tes siswa perempuan

Siswa	Gender	Nilai	Kriteria
A	P	60	Cukup
C	P	100	Sangat Tinggi
CW	P	50	Cukup
CV	P	100	Sangat Tinggi
DDA	P	30	Rendah
IK	P	50	Cukup
LO	P	100	Sangat Tinggi
MA	P	70	Tinggi
N	P	70	Tinggi
NZ	P	70	Cukup
NH	P	90	Sangat Tinggi
NU	P	70	Tinggi
U	P	80	Tinggi
Z	P	90	Sangat Tinggi
Rata - Rata		73,57	Tinggi

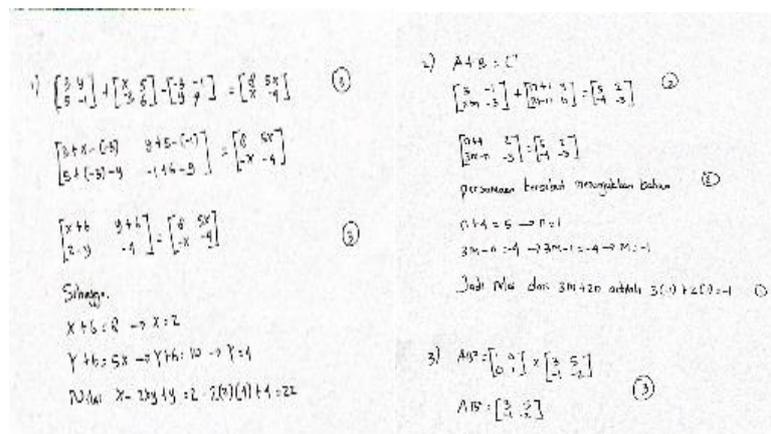
Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa perempuan memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria sangat rendah 1 orang, cukup 4 orang, tinggi 4 orang, dan sangat tinggi 5 orang dengan rata-rata nilai 73,57 dan mencapai kriteria tinggi. Berdasarkan hasil tes tersebut, maka untuk wawancara diambil 2 siswa yang memiliki kemampuan sangat tinggi yaitu CV dan siswa yang memiliki kemampuan sangat rendah yaitu DDA.





Gambar 3. Hasil pengerjaan siswa CV

Setelah meninjau tanggapan CV, ditentukan bahwa CV tersebut menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang kuat untuk setiap indikator. CV menunjukkan kemahiran luar biasa dalam pemecahan masalah, perencanaan strategis, pelaksanaan rencana, dan tindak lanjut yang menyeluruh. CV memperoleh nilai sempurna 10 pada setiap pertanyaan, karena berhasil menunjukkan keterampilan pemecahan masalah pada semua indikator. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa CV dapat disimpulkan bahwa CV mahir dalam menyelesaikan permasalahan pada setiap pertanyaan. Sehingga kemampuan pemecahan masalah CV sangat tinggi.



Gambar 4. Hasil pengerjaan siswa DDA

Pada pertanyaan 1 dan 2, DDA menunjukkan kemahiran dalam memenuhi indikator yang sama, khususnya dalam merumuskan dan melaksanakan rencana secara efektif, serta memberikan tanggapan yang akurat. Siswa DDA tidak dapat memenuhi persyaratan memahami masalah dan memeriksa ulang karena DDA tidak menawarkan informasi atau menarik kesimpulan dari jawaban. Mengenai pertanyaan nomor 3, DDA mampu memberikan jawaban yang akurat, namun tanpa strategi yang direncanakan sebelumnya. DDA segera

mencatat hasilnya pada lembar jawaban. Namun, DDA gagal menghasilkan jawaban untuk pertanyaan nomor 4 dan 5, yang menunjukkan masih rendahnya kapasitas pemecahan masalah. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan murid-murid DDA, dapat disimpulkan bahwa DDA memahami pertanyaan-pertanyaan tersebut tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya. DDA tidak yakin mengenai metodologi penghitungan angka-angka tersebut. DDA menunjukkan penurunan kecepatan pemrosesan kognitif saat memahami pertanyaan dan menunjukkan kemampuan terbatas dalam tugas pemecahan masalah.

DISKUSI

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam kemampuan pemecahan masalah antara laki-laki dan perempuan dalam mengatasi tantangan matriks. Dari kelompok siswa tersebut, 7 siswa laki-laki menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang mencapai persyaratan minimum, sedangkan 14 siswa perempuan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang melebihi persyaratan minimum dan tergolong tinggi. Suhartatik et al., (2019) disparitas gender dipandang sebagai salah satu dari berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dan pola berpikir seseorang. Gender pada dasarnya merupakan determinan psikologis yang membentuk aktivitas dan perilaku seseorang agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Perbedaan gender dapat memengaruhi proses kognitif individu dan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah. Siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungan pemecahan masalah yang berbeda ketika dihadapkan dengan tugas pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Menjalin diketahui bahwa siswa perempuan mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Kesimpulan ini berdasarkan analisis terhadap sampel siswa kelas XI B. Siswa perempuan dianggap mahir dalam pemecahan masalah sesuai arahan yang diberikan oleh guru. Dalam penelitiannya, Davita & Pujiastuti (2020) menemukan bahwa siswa perempuan lebih mahir dalam pemecahan masalah matematika dibandingkan siswa laki-laki. Menurut penelitian Buranda dan Bernard siswa perempuan memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah jika dibandingkan dengan siswa laki-laki (Nurfitri & Jusra, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil, terlihat bahwa siswi memiliki profil kemampuan pemecahan masalah yang komprehensif dan berhasil menyelesaikan seluruh tahapan. Di sisi lain, siswa laki-laki menunjukkan kapasitas pemecahan masalah yang kurang

pada tingkat tertentu. Temuan yang diperoleh dari submasalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dikategorikan sebagai berikut: 6 siswa menunjukkan tingkat sangat tinggi, 6 siswa menunjukkan tingkat tinggi, 4 siswa menunjukkan tingkat cukup, 1 siswa menunjukkan tingkat rendah, dan 4 siswa menunjukkan tingkat sangat rendah. Siswa dengan standar sangat rendah mempunyai nilai rata-rata pada ujian kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 63,33 yang termasuk dalam kelompok memadai. 2) Siswa laki-laki berjumlah 7 orang yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang memenuhi standar sangat tinggi. Diantaranya, 2 orang siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang luar biasa, 1 orang siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik, dan 4 orang siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sangat buruk. Rata-rata siswa tersebut mempunyai skor kemampuan pemecahan masalah sebesar 55 yang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Sebagian siswa lainnya hanya bisa memenuhi indikator memahami masalah dan melaksanakan rencana, namun tidak maksimal dipenuhi oleh siswa. 3) Siswa dengan gender perempuan terdiri dari 14 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria sangat rendah 1 orang, cukup 4 orang, tinggi 4 orang, dan sangat tinggi 5 orang dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah 73,57 dengan kriteria tinggi. Hanya sedikit yang tidak memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah pada jawabannya.

REKOMENDASI

Peneliti dapat memberikan banyak rekomendasi kepada pembaca yang terlibat dalam mempelajari penelitian ini, seperti: 1) Mohon untuk tidak menggunakan penelitian ini sebagai satu-satunya standar penilaian kemampuan siswa. Disarankan untuk menyertakan referensi penelitian tambahan ketika menarik kesimpulan tentang kemampuan siswa. 2) Penelitian ini hanya mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah siswa pada satu materi pelajaran. Peneliti tambahan dapat menyumbangkan konten tambahan. 3) Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang beragam yang dapat mempertajam indikasi kemampuan pemecahan masalah.

REFERENSI

- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Indrawati, N., & Tasni, N. (2017). Analysis of Problem Solving Ability Based on Problem Complexity Level and Gender Difference. *Saintifik*, 2(1), 16–25.

- Islami, R. Y., Siswanto, J., Agustini, F., & Indriastuti, P. (2023). Profil Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembiasaan Siswa di SD Karangrejo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358.
- Kuswahyudi. (2017). Profil Kebugaran Jasmani Anggota Klub Petanque FIO UNJ. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta*, 2(10), 21–24.
- Nugraha, M. R., & Basuki, B. (2021). Kesulitan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Desa Mulyasari pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 235–248. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1259>
- Nurfitri, R. A., & Jusra, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik ditinjau dari Resiliensi Matematis dan Gender. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1943–1954. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.723>
- Puspita, P. M., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PINANDU pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 4639.
- Rahmawati, A., Lukman, H. S., & Setiani, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 79–90. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i2.979>
- Suhartatik, D. P., Surahmat, & Hasana, S. N. (2019). Program Sudi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 14(30), 102–110.
- Utami, A. J. L., Zulkarnaen, R., & Imami, A. I. (2021). Pengembangan Komik Matematika Untuk Materi. *JIPMat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 124–136.
- Wulandari, N., Zubaidah, & Ijuddin, R. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–10.